

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah Bahasa (Mailani, dkk., 2022:2). Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam konteks komunikasi yang memainkan peran utama dalam interaksi sosial manusia. Melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat menjadikan berbagai platform media sosial berinteraksi tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Mansyur dalam Sari, dkk., (2018:7) mengatakan bahwa di Indonesia media sosial menjadi media paling populer digunakan semua lapisan masyarakat untuk berkomunikasi. Transformasi ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara individu berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga pesan dapat dikirimkan secara cepat kepada warganet di seluruh penjuru dunia. Media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan anatar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial (Setiadi, 2016:2).

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi menjadi platform untuk pembentukan opini publik serta dinamika sosial yang rumit. Pranoto dalam Prayogi, Rian Andri, & Riadi (2021:2) mengatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang dapat dilihat menggunakan tolak ukur kesantunan bahasa. Sehingga perkembangan ini juga menghadirkan tantangan

baru, seperti meningkatnya kemungkinan ketidaksantunan berbahasa dan konflik dalam komunikasi yang dapat memengaruhi hubungan antar individu serta pandangan terhadap norma-norma sosial. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun (Prayogi, Rian Andri, & Riadi, 2021:2). Maka sangat penting memahami cara penggunaan bahasa dalam konteks serta dampaknya terhadap interaksi di ranah digital.

Fenomena penggunaan bahasa di ruang digital, khususnya pada kolom komentar platform *YouTube* telah mengalami perubahan besar. Yin & Zubiaga dalam Irawati, Sujatna, & Yuliawati (2023) mengatakan bahwa walaupun media sosial menawarkan kebebasan untuk berekspresi, penggunaan bahasa kasar yang sering ada di dalamnya memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial. Warganet menunjukkan kecenderungan yang semakin ekspresif dan tanpa filter dalam mengekspresikan opini, respon, serta sikap mereka terhadap suatu konten. Ekspresivitas dalam ragam variasi bahasa, mulai dari formal hingga nonformal, provokatif, dan transgresif menunjukkan salah satu manifestasi kebahasaan yang paling mencolok sebagai bentuk ekspresi negatif yaitu disfemisme.

Disfemisme merupakan bentuk usaha dalam mengubah kata yang bermakna halus atau bermakna biasa menjadi bermakna kasar (Chaer, 2009: 144). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Allan & Burridge dalam Novianti, Priyadi, & Saman (2023:5) mengatakan bahwa disfemisme merupakan bentuk ekspresi dengan konotasi kuat yang menyinggung bagi penutur atau pendengar, maupun keduanya.

Dengan kata lain disfemisme menunjukkan strategi kebahasaan yang disengaja untuk menggunakan kata-kata bernuasa kasar, merendahkan, atau tabu. Hal tersebut guna menyampaikan penolakan, kemarahan, maupun kritik secara lebih intens dengan pemilihan kata-kata sebagai bentuk tindakan komunikatif yang bertujuan untuk memperkuat dampak ekspresif, pada kolom komentar digital. Penggunaan disfemisme mencerminkan pergeseran norma kesantunan sekaligus menjadi gambaran kondisi emosional dan tingkat literasi digital masyarakat di dunia maya.

Animasi merupakan suatu bentuk tayangan audio visual. Asyiful Munar & Suyadi Suyadi (2021:159) mengatakan animasi yaitu suatu strategi menampilkan gambar secara berurutan agar anak merasakan tipuan gerakan pada ilustrasi yang ditampilkan. Animasi anak-anak sebagai bentuk tayangan yang dirancang dengan mempertimbangkan segala aspek yang tidak hanya mementingkan sekadar hiburan visual semata, melainkan sebagai sebuah media audiovisual yang berfungsi sebagai media edukasi dalam pembelajaran maupun pembentukan karakter anak. Animasi dapat dikatakan sebagai bentuk suatu pencerminan dinamika sosial dan psikologis masyarakat digital yang tidak hanya berfokus kepada anak-anak melainkan kepada masyarakat luas.

Sebagai bentuk pencerminan dinamika sosial dan psikologis masyarakat, disfemisme menjadi subjek yang menarik untuk penelitian. Kolom komentar pada kanal *YouTube* animasi “Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025” tidak hanya menjadi tempat untuk memberikan pujian, tetapi juga menjadi tempat untuk berbicara secara disfemisme, seringkali dengan penggunaan sindiran, hinaan, atau cemoohan. Hal ini sejalan dengan fakta yang ditemukan di berbagai platform media

sosial, disfemisme digunakan untuk menunjukkan kemarahan, ketidaksukaan, atau sekadar bercanda.

Yule dalam Irawati, Sujatna & Yuliawati (2023:11) mengatakan bahwa salah satu kunci munculnya ketidaksantunan dalam berbahasa adalah faktor kesengajaan. Standar kesopanan dan ambang toleransi terhadap ujaran-ujaran bernada negatif berubah dalam pola komunikasi digital. Disfemisme sebagai bentuk pengasaran serta pelanggaran dalam etika komunikasi menjadi ranah umum dalam berbagai ranah publik. Bentuk ekspresi publik tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat dewasa, namun masuk dalam konten yang secara eksplisit ditujukan dengan target penonton yaitu anak-anak. Contohnya yaitu pada tayangan animasi “Adit & Sopo Jarwo”. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif terhadap anak-anak dan kualitas interaksi sosial di dunia maya, karena banyaknya bahasa kasar, sarkastik, dan merendahkan yang digunakan dalam kolom komentar tayangan animasi tersebut. Oleh karena itu, penting meneliti fenomena ini bukan hanya dalam gejala linguistik melainkan apa yang mempengaruhi kesehatan ruang publik dalam ranah digital.

Sehubung dengan hal tersebut, teridentifikasi komentar dengan bentuk disfemisme pada kolom komentar *YouTube* Animasi “Adit & Sopo Jarwo”. Data menunjukkan penggunaan disfemisme atau penghinaan personal yang mengarah baik kepada karakter animasi, kreator, maupun komentator pada video tersebut. Manifestasi linguistik menunjukkan bahwa ujaran disfemisme telah menjadi norma pada dunia digital sehingga masyarakat mengalami perubahan dalam standar komunikasi.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu ketidaksesuaian antara tujuan edukatif yang berada dalam konten animasi anak dengan realitas praktik komunikasi disfemisme yang berada dalam kolom komentar digitalnya. Permasalahan ini tidak hanya menunjukkan perubahan kebiasaan komunikasi, tetapi juga menunjukkan fenomena yang lebih kompleks menempati ruang yang seharusnya berisi nilai-nilai pendidikan berubah menjadi area perdebatan yang penuh dengan pesan negatif. Disfemisme dapat berkontribusi pada penguatan budaya ujaran kebencian dan intoleransi yang terdapat pada tingkat tertentu. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan kebahasaan semata, tetapi telah berkembang menjadi isu yang mendesak sehingga perlu dikaji guna memahami implikasi jangka panjangnya terhadap konstruksi realitas sosial dan kesehatan dalam komunikasi digital.

Melalui fenomena tersebut maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui bentuk disfemisme pada kanal *YouTube* Animasi Adit & Sopo Jarwo serta mengkaji substansi melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Pemilihan *YouTube* sebagai sumber data karena memungkinkan jangkauan publikasi yang luas serta dapat diakses berbagai kalangan usia, selain itu *YouTube* pada animasi ini menampilkan durasi yang lebih panjang. Berbeda dengan platform mereka yaitu seperti Instagram dan Tiktok yang hanya sebagai alat promosi animasi tersebut. Hal tersebut guna sebagai bahan pembandingan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memfokuskan penelitian mengenai penggunaan disfemisme serta fungsi penggunaannya pada tuturan kolom komentar akun *YouTube* animasi Adit

& Sopo Jarwo pada episode Spesial Ramadan. Strategi yang digunakan terdapat empat bentuk disfemisme berdasarkan teori Allan & Burridge (1991) yaitu (1) perbandingan manusia dengan hewan, (2) cemoohan yang berasal dari organ tubuh, (3) penghinaan ketidakcukupan mental atau fisik, dan (4) merendahkan karakter atau target.

Serta ditemukan fungsi penggunaan disfemisme yang menyertainya yaitu penggunaan ungkapan yang menyamakan atau menganalogikan manusia dengan binatang tertentu guna merendahkan martabat seseorang, penggunaan bagian-bagian tubuh terutama yang bersifat tabu atau vulgar sebagai bahan hinaan atau ejekan terhadap pihak tertentu, ekspresi yang merendahkan kondisi intelektual maupun fisik seseorang, baik yang bersifat permanen maupun situasional, dan serangan langsung terhadap kepribadian, moral, atau identitas seseorang dengan tujuan mendiskreditkan atau menjatuhkan citra pihak yang dimaksud. Pada kolom komentar ditemukan bentuk disfemisme. Berikut merupakan bentuk disfemisme yang ditemukan. Berikut merupakan contoh analisis data berdasarkan langkah yang telah dijabarkan diatas.

Data : “Jarwo itu Jawa terus **hama**”

(01/ASP-MBDWSB/Dis/5-3-2025)

Konteks: Akun @putraimmanuel9481 sebagai akun pribadi, mengunggah komentar pada “Musholla Butuh Dibenerin, Warga Siap Bantuin | Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan” sebagai bentuk balasan terhadap komentar @ilhammahli6503 yang mengatakan bahwa ‘Astaghfirullah emang kalau bang jarwo □ Aku ngeri banget dengan polah pikir nya’, tuturan ini bermaksud menambah buruk tuturan dengan memojokkan Bang Jarwo menggunakan suatu etinitas.

Tuturan pada data (1) menunjukkan bentuk fungsi disfemisme sebagai perbandingan orang dengan hewan. Melalui tuturan tersebut menunjukkan bahwa bentuk netral nya bahwa Jarwo sebagai orang Jawa yang selalui berharap imbalan. Sedangkan dalam bentuk eufemisme dapat dikatakan bahwa Jarwo orang yang pamrih. Melalui Allan & Burrige (1991) menyatakan bahwa bentuk tuturan dapat mengandung dehumanisasi, melalui tuturan ini ditujukan pada karakter Bang Jarwo. Bentuk penghinaan berupa hama, dalam KBBI merupakan bentuk hewan yang mengganggu produksi pertanian seperti babi hutan, tupai tikus dan terutama serangga. Sehingga pada tuturan tersebut menunjukkan tuturan dengan mereduksi manusia atau karakter pada animasi dengan non-human atau hewan pengganggu. Dalam tuturan tersebut mengandung bentuk makna konotatif yang berisi hinaan kepada Bang Jarwo sebagai bentuk hama, sehingga mengharuskan karakter tersebut disingkirkan karena hama sebagai bentuk disfemisme menggantikan kata merugikan orang lain.

Melalui hinaan ini menyebutkan suatu etnis yaitu Jawa yang merupakan daerah asal bang Jarwo, hal ini memberikan perspektif negatif terhadap salah satu etnis sehingga tuturan ini memberikan efek hinaan terhadap dua target sekaligus. Penggunaan partiket “terus” memberikan efek sebagai penanda atau suatu bentuk hubungan sebagai suatu fakta yang pasti bahwa bang Jarwo berasal dari suku Jawa dan dia adalah seorang hama.

Akun @putraimmanuel9481 sebagai akun pribadi, mengunggah komentar tersebut sebagai bentuk balasan terhadap komentar @ilhammahli6503 yang mengatakan bahwa ‘Astaghfirullah emang kalau bang jarwo □ Aku ngeri banget

dengan polah pikir nya’, tuturan ini bermaksud menambah buruk tuturan dengan memojokkan Bang Jarwo menggunakan suatu entitas. Bentuk kata hama dalam KBBI dapat dikatakan sebagai suatu bentuk benih penyakit.

Pemilihan episode spesial Ramadan merupakan bentuk pengambilan data dengan konflik dan cerita yang diusung dengan konteks ibadah puasa yang berisi nilai moral dasar yang relevan untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Pesan positif yang terdapat dalam episode tersebut menunjukkan bahwa suatu pesan tidak terbatas pada suatu momentum. Penelitian ini membuktikan sebagai sebuah lensa analisis untuk membuktikan bahwa episode spesial Ramadan terdapat adanya pengasaran atau disfemisme khususnya dalam kolom komentar animasi tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada kekuatan naratif dan karakter yang terdapat pada animasi tersebut dan mendapatkan apresiasi penonton melalui komentar-komentar yang tertuju pada tiap esensi cerita. Episode spesial Ramadan tidak dianggap sebagai konten religius yang harus disucikan, melainkan animasi tersebut terhubung dengan cerita dan karakter dalam cerita menjadikan animasi ini menciptakan celah pengasaran terhadap karakter yang berada dalam animasi Adit & Sopo Jarwo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diteliti yakni

- 1) Bagaimana strategi ungkapan disfemisme pada kolom komentar kanal *YouTube* animasi “Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025”?

- 2) Bagaimana fungsi disfemisme pada kolom komentar kanal *YouTube* animasi “Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan strategi ungkapan disfemisme pada kolom komentar kanal *YouTube* animasi “Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025”
- 2) Mendeskripsikan fungsi disfemisme pada kolom komentar kanal *YouTube* animasi “Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025”

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam ilmu linguistik, khususnya dalam tataran semantik, khususnya mengenai klasifikasi disfemisme dalam tuturan kolom komentar animasi *YouTube*.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian sejenisnya pada bidang semantik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui tayangan *YouTube*. Pada penelitian ini, penulis mengkaji strategi serta fungsi penggunaan disfemisme dalam sebuah tuturan. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan pada kolom komentar dalam kanal *YouTube* Animasi Adit & Sopo Jarwo Episode Spesial Ramadan 2025. Objek formal pada penelitian ini berdasarkan pada kajian semantik yang berfokus pada disfemisme atau pengasaran bahasa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri atas lima subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori: Bab ini berisi kumpulan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta mencakup landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini berisi jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyajian analisis data, dan kerangka berpikir.

BAB IV Pembahasan: Bab ini berisi proses analisis dan pemaparan hasil data dari strategi dan fungsi disfemisme pada animasi Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025.

BAB V Penutup: Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi simpulan dan saran.